

Kecerdasan Interpersonal Dalam Membentuk Civic Engagement Warga Negara Muda

Ana Mentari¹ Dika Yumanda² Devi Sutrisno Putri³ Rohman⁴

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Lampung, Kota
Bandarlampung, Lampung, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: ana.mentari@fkip.unila.ac.id¹ dikayumanda82@gmail.com²
devi.sutrisnoputri@fkip.unila.ac.id³ rohman.dosen@fkip.unila.ac.id⁴

Abstract

The development of civic engagement among young citizens is crucial as it directly impacts the quality of human resources and plays a key role in guiding the nation's progress towards the fulfillment of societal, national, and state ideals. Civic engagement is intricately linked to public life and requires strong interpersonal intelligence in young individuals who represent the future generation of the nation. This study employs a qualitative approach using a literature review to descriptively outline the role of interpersonal intelligence in shaping civic engagement among young citizens. The findings emphasize the vital role of interpersonal intelligence in fostering civic engagement among young citizens, enabling them to actively participate and be visible members of society.

Keywords: Interpersonal Intelligence, Civic Engagement, Young Citizen

Abstrak

Pembentukan civic engagement bagi warga negara muda sangat diperlukan karena aspek yang terkandung di dalamnya dapat menentukan kualitas sumber daya manusia warga negara muda serta memiliki tujuan dalam menentukan arah kemajuan bangsa, yang bermuara pada tercapainya cita-cita masyarakat, bangsa, dan negara. Civic engagement sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat publik. Maka dari pada itu, dibutuhkanlah kecerdasan interpersonal yang mumpuni dalam diri individu warga negara muda sebagai wajah kualitas generasi muda bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang akan menjabarkan secara deskriptif mengenai kecerdasan interpersonal dalam membentuk civic engagement warga negara muda. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal sangat diperlukan dalam pembentukan civic engagement warga negara muda, dikarenakan dengan kecerdasan interpersonal maka pemuda sebagai warga negara muda mampu tampil, berpartisipasi dan aktif untuk terlihat langsung di dalam masyarakat.

Kata Kunci: Kecerdasan Interpersonal, Civic Engagement, Warga Negara Muda



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemajuan dan perkembangan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberadaan warga negara muda dalam mencapai keunggulan bangsa, yang tidak hanya unggul dari segi kognitifnya saja, melainkan juga afektif dan psikomotoriknya pula. Hal ini dikarenakan warga negara muda menjadi wajah bagi kualitas sosial kemasyarakatan sebuah negara, khususnya dalam melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Warga negara muda sebagai agen perubahan, tentunya berhadapan langsung dengan transisi kehidupan sosial secara global, selanjutnya menjadi suatu tantangan tersendiri untuk bagaimana keberadaan warga negara muda dapat ikut berpartisipasi membangun negaranya, sebagai langkah untuk ikut memajukan bangsanya di tengah dinamika sosial global (Adler, 2005). Maka dari itu, dibutuhkan warga negara muda yang memiliki kecerdasan interpersonal untuk dapat memelihara hubungan sosial kemasyarakatan yang baik, mengingat bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang

multikultur, sehingga kecerdasan interpersonal yang baik akan menjadi tolok ukur dalam melakukan keterlibatan langsung di dalam masyarakat.

Warga negara muda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Wahab dan Sapriya (2011, Bintari & Darmawan, 2016), mengidentifikasi bahwa, warga negara yang baik yaitu: Warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai individu, peka dan memiliki tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalahnya sendiri dan masalah kemasyarakatan sesuai fungsi dan perannya (socially sensitive, socially responsible, dan socially intelligence), agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warga masyarakat yang baik (socio civic behavior and desirable personal qualities). Dalam rangka mewujudkan warga negara yang baik tersebut, maka tentunya kecerdasan interpersonal untuk dimiliki oleh setiap warga negara muda.

Williams (2005) mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kemampuan ini melibatkan kemampuan ini penggunaan kemampuan verbal dan nonverbal, kemampuan kerja sama, manajemen konflik, strategi membangun konsensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum. Hal senada disampaikan oleh Campbell (2006), yang menyatakan bahwa, melalui kecerdasan interpersonal memungkinkan kita untuk bisa memahami berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam berbagai kondisi, temperamen, motivasi, dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai perasaan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membangun suatu hubungan yang meliputi kepekaan sosial yang ditandai dengan individu atau seorang anak memiliki kepekaan terhadap kondisi emosi orang lain, mampu berinteraksi dengan baik, dapat mengadakan kerjasama yang baik dengan orang-orang disekitarnya, dapat mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, dan berkomunikasi dengan baik secara verbal maupun non-verbal.

Permasalahan yang terjadi saat ini bahwa, kecerdasan interpersonal telah tergerus oleh pengaruh globalisasi dan pesatnya digitalisasi yang sebagian memberikan dampak negatif (Saputra, dkk., 2023). Dampak negatif dari digitalisasi melalui intensitas penggunaan media sosial dan terjadinya degradasi moral generasi muda (Afriani & Azmi, 2020; Agustina, dkk., 2023). Warga negara muda saat ini mulai menunjukkan gejala individualisme dalam interaksi sosial masyarakat. Hal ini membuat kecerdasan interpersonal yang minim dimiliki oleh individu, memungkinkan individu menjadi pasif dan cenderung abai terhadap lingkungan di sekitarnya. Padahal, kecerdasan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan bagi semua individu, khususnya warga negara muda.

Keterlibatan warga negara muda menjadi target penting dalam penelitian di pertengahan abad 21 (Laitenen, 2018). Namun, masih sedikit penelitian yang menyoroti keterlibatan pemuda sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban terhadap lingkungan sekitarnya. Padahal kesadaran warga negara muda terhadap pentingnya keberadaan mereka di masyarakat sangat dibutuhkan guna memecahkan masalah sosial kemasyarakatan.

Melihat banyaknya permasalahan yang terjadi terkait keterlibatan warga negara muda saat ini, maka menjadi penting untuk dilakukan penelitian terkait Kecerdasan Interpersonal Dalam Membentuk Civic Engagement Warga Negara Muda. Karena sudah semestinya, warga negara muda memiliki kepekaan dan keterlibatan aktif dalam masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat, yang didukung pula oleh kecerdasan sosial atau kecerdasan interpersonal warga negara muda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (Literacy Studies), yaitu sebuah pencarian literatur nasional maupun internasional dengan menggunakan buku, artikel konferensi dan artikel jurnal yang relevan (Whitmore, et. al., 2015; Yanzi, dkk., 2019). Literatur review merupakan salah satu teknik untuk melakukan pembuktian/pendekatan masalah tertentu dan diartikan bahwa literatur review adalah proses ilmiah yang menghasilkan output berupa laporan yang dimaksudkan untuk melakukan penelitian ilmiah maupun memfokuskan sebuah studi (Cahyono, 2019). Literature review dilakukan dengan fokus ke artikel original yang memuat abstrak, pendahuluan, metode, dan hasil (Fatimah, 2021). Pada tahap awal pencarian buku dan artikel jurnal menggunakan kata kunci “kecerdasan interpersonal”, “civic engagement”, dan “kecerdasan interpersonal dalam membentuk civic engagement warga negara muda”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya, civic engagement berkenaan dengan partisipasi warga negara (civic participation), yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan warga negara baik individu maupun secara bersama-sama untuk berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan pemerintahan dan berbagai kegiatan dalam lingkungan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh The New York Time (2013; Karliani, 2014), bahwa civic engagement ialah mengerjakan segala sesuatu untuk membuat sesuatu yang berbeda dalam hidup warga negara bagi suatu komunitas dan mengembangkan kombinasi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan motivasi untuk membuat sesuatu yang berbeda.

Kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh warga negara muda, selanjutnya turut memengaruhi civic engagement yang dimiliki oleh warga negara muda itu pula. Keeter (2002) mengemukakan bahwa terdapat beberapa indikator civic engagement yang terbagi ke dalam tiga indikator besar, yang meliputi civic indikator, electoral indicators, dan indicator of political voice. Adapun civic indikator meliputi: (1) pemecahan masalah masyarakat, (2) relawan untuk organisasi non pemilu, (3) aktif dalam keanggotaan organisasi, (4) pengumpulan dana lain untuk amal. Selanjutnya electoral indicators meliputi: (1) voting pada umumnya, (2) melakukan sosialisasi, (3) berkontribusi terhadap kampanye, (4) menjadi relawan untuk kandidat atau organisasi politik. Sedangkan indicator of political voice meliputi: (1) melakukan dialog publik dengan pemangku kepentingan, (2) melakukan petisi, (3) melakukan demonstrasi, (4) melakukan penerbitan media cetak, (5) melakukan boikot.

Civic engagement tentunya harus didukung pula oleh kecerdasan interpersonal. Terdapat tiga dimensi kecerdasan interpersonal menurut Anderson (1999; Oviyanti 2017), yaitu kepekaan sosial (social sensitivity), pemahaman sosial (social insight), komunikasi sosial (social communication). Kepekaan sosial (social sensitivity) yaitu kemampuan individu untuk bisa merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan individu lain, kemampuan yang harus ada pada dimensi ini terdiri dari sikap empati dan sikap prososial. Pemahaman sosial (social insight) yaitu kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, kemampuan yang harus ada pada dimensi ini terdiri dari kesadaran diri, pemahaman situasi dan etika sosial, dan keterampilan pemecahan masalah. Serta komunikasi sosial (social communication) yaitu kemampuan untuk berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal, kemampuan yang harus ada pada dimensi ini terdiri dari keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan berbicara di muka publik dan keterampilan menulis secara efektif.

Kemajuan teknologi di era globalisasi saat ini, telah menghubungkan individu dengan orang-orang dari berbagai budaya, latar belakang, dan perspektif. Sehingga hal ini sudah pasti

diperlukan kecakapan warga negara muda untuk menghadapi dan memfilter diri dari berbagai pengaruh asing yang masuk, yang berdampak signifikan pada kehidupan dan karakter bangsa (nation character). Keterlibatan warga negara (civic engagement) menjadi sangat penting keberadaannya untuk dimiliki di era globalisasi saat ini, karena melalui keterlibatan warga negara muda ini, ingin dicapai suatu peradaban bangsa yang unggul berdasarkan kecakapan sosial yang dimilikinya. Pemuda semakin diakui sebagai agen positif perubahan dalam proses pembangunan dan perdamaian, berbeda dengan gagasan luas tentang 'anak-anak dan remaja sebagai korban' atau 'pemuda sebagai masalah' (Felice dan Wisler, 2007). Mereka dianggap sebagai pemain dan mitra penting dalam pembangunan sebagaimana diungkapkan dalam beberapa pernyataan dan laporan pemerintah, organisasi antar-pemerintah internasional, dan organisasi non-pemerintah. Pernyataan-pernyataan ini merujuk terutama pada pentingnya kaum muda sebagai kelompok sasaran mengingat bahwa di banyak masyarakat mereka mewakili sebagian besar populasi dan harapan diletakkan pada mereka karena mereka yang akan melanjutkan kehidupan di masa depan (Felice and Solheim, 2011).

Berdasarkan indikator kepekaan sosial, maka keterlibatan warga negara muda yang ingin dibentuk ialah bagaimana warga negara muda mampu berempati terhadap permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat, serta mengadakan gerakan untuk mencapai solusi atas permasalahan masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui pengadaaan gerakan amal atau donasi yang dilakukan oleh organisasi kepemudaan ketika terjadi musibah yang melanda masyarakat di suatu wilayah. Melalui kegiatan ini, terdapat partisipasi langsung yang dilakukan oleh warga negara muda serta pemecahan masalah yang terjadi atas musibah yang melanda masyarakat tersebut.

Indikator pemahaman sosial, melalui indikator ini maka yang ingin dibentuk dari warga negara muda ialah terbentuknya pemahaman warga negara muda atas fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka, bagaimana proses fenomena itu dapat terjadi, sehingga mampu merumuskan solusi yang tepat atas permasalahan masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat melalui pengetahuan warga negara muda untuk memahami kejadian dan fenomena sosial yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya, mampu mengamati pergeseran nilai dalam sosial kemasyarakatan, serta tahu akan langkah yang diambil atas fenomena tersebut.

Indikator komunikasi sosial, melalui indikator ini maka yang ingin dibentuk dari warga negara muda ialah bahwa warga negara muda mampu untuk mengadakan komunikasi baik secara vertika maupun horizontal di dalam masyarakat, sehingga mampu meminimalisir konflik sosial yang ditimbulkan darinya. Hal ini dapat dilihat melalui kecakapan warga negara muda ketika ikut berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat dalam perumusan suatu kebijakan publik. Komunikasi sosial yang dilakukan pun harus dalam koridor yang bertanggung jawab, sehingga tidak melanggar nilai dan etika yang berlaku dan berkembang di dalam masyarakat.

Indikator-indikator kecerdasan sosial tersebut selanjutnya berkesinambungan dengan indikator-indikator di dalam civic engagement. Adapun civic indikator meliputi: (1) pemecahan masalah masyarakat, (2) relawan untuk organisasi non pemilu, (3) aktif dalam keanggotaan organisasi, (4) pengumpulan dana lain untuk amal. Melalui sub-indikator civic indikator ini, dapat dilihat bahwa keterlibatan warga negara muda sangat diharapkan dalam berbagai sektor, baik sosial, budaya, hukum, hingga politik. Sehingga kecerdasan interpersonal yang berkaitan dengan civic indikator ini ialah bagaimana warga negara muda bisa berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan di dalam masyarakat.

Indikator electoral indicators meliputi: (1) voting pada umumnya, (2) melakukan sosialisasi, (3) berkontribusi terhadap kampanye, (4) menjadi relawan untuk kandidat atau organisasi politik. Dalam indikator electoral indicators ini, maka kecerdasan interpersonal yang

ingin dibangun ialah bahwa warga negara muda mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan elektoral atau politik pemilihan umum, sesuai dengan cara-cara yang dapat diterima oleh masyarakat dan tidak melanggar hukum.

Kecerdasan interpersonal yang ingin dilihat melalui indicator of political voice meliputi: (1) melakukan dialog publik dengan pemangku kepentingan, (2) melakukan petisi, (3) melakukan demonstrasi, (4) melakukan penerbitan media cetak, (5) melakukan boikot; ialah bagaimana warga negara muda mampu terlibat dan berpartisipasi dalam menyuarakan arah politiknya agar dapat sesuai dan mewakili masyarakat di hadapan pemerintah sebagai pemangku kebijakan. Tentunya tanpa adanya kecerdasan interpersonal yang mumpuni, warga negara muda tidak mampu merepresentasikan masyarakat dalam pengambilan keputusan oleh pemerintah.

Keterlibatan warga negara (civic engagement), khususnya warga negara muda yang didasari oleh kecerdasan interpersonal tentunya akan menghasilkan kualitas generasi muda yang mumpuni. Berdasarkan indikator kecerdasan interpersonal dan civic engagement. Keterlibatan warga negara muda harus dibentuk dan dibangun agar menguatnya karakter bangsa. Komalasari (Nasirin, 2018), menyatakan bahwa, pembentukan civic engagement pada warga negara muda bukanlah suatu hal yang instan. Civic engagement perlu dibangun atas dasar pondasi yang kuat, meliputi pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge) dan keterampilan kewarganegaraan (civic skills), yang mana dari kedua hal ini diharapkan dapat berkembang menjadi suatu kesatuan kesadaran yang bulat dan utuh serta bermakna dalam diri warga negara muda, yang terimplementasikan dalam bentuk keterlibatan dan partisipasi aktif warga negara muda di tengah masyarakat. Selain itu, faktor kecakapan yang dimiliki seseorang juga berperan penting dalam membentuk civic engagement warga negara muda. Kecakapan yang dimaksud adalah kecakapan dalam berelasi, berkomunikasi, membentuk dan menjaga hubungan, serta menjadi sikap dan perilaku terhadap orang lain. Kecakapan ini disebut dengan kecerdasan interpersonal. Gardner (1999; Lagibu, 2018), mendefinisikan bahwa, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang di sekitarnya, yang meliputi kemampuan mengerti dan memahami perasaan orang lain, menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga dapat bekerjasama dalam suatu tim yang baik. Dapat ditarik benang merah bahwa keterlibatan warga negara (civic engagement) khususnya warga negara muda dapat dibentuk dan dibangun dengan adanya suatu kecakapan atau kecerdasan yang dimiliki tiap orang, yaitu kecerdasan interpersonal. Adanya kecerdasan interpersonal yang baik akan membawa dampak yang baik pula pada pembawaan watak atau karakter seseorang dalam menjalin kerjasama dan berinteraksi sosial di lingkungan sekitarnya.

Individu dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Mereka dapat dengan mudah membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan emosi orang lain. Hal ini dapat membantu mereka khususnya warga negara muda menjadi lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, yang pada gilirannya dapat membentuk watak atau karakter yang memiliki rasa perhatian dan peduli terhadap orang lain. Peran kecerdasan interpersonal bagi civic engagement warga negara, khususnya warga negara muda sebagai bagian dari masyarakat harus dapat membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Pemuda sebagai warga negara muda dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan baik, mendengarkan, dan memahami orang lain membantu menciptakan ikatan yang kuat dan saling mendukung dalam lingkungan kemasyarakatan. Kecerdasan interpersonal juga membantu warga negara muda untuk mengembangkan empati, yaitu kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi lebih peka terhadap masalah sosial dan

lingkungan di sekitar mereka, yang pada gilirannya dapat mendorong partisipasi dalam kegiatan sosial dan kepedulian. Secara keseluruhan, kecerdasan interpersonal memainkan peran penting dalam membentuk karakter warga negara muda, membantu mereka menjadi individu yang lebih terbuka, berempati, dan berhubungan dengan orang lain secara positif. Kecerdasan interpersonal memainkan peran penting dalam membentuk watak seseorang, karena mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain, merespon situasi sosial, dan mengelola hubungan antarpersonal.

Dengan demikian, kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh pemuda sebagai warga negara muda akan sangat mendukung keterlibatan dirinya untuk berpartisipasi di dalam masyarakat. Berkenaan dengan penerimaan masyarakat akan kehadirannya, pemikiran, hingga peradaban yang ingin dihadirkan oleh warga negara muda akan sangat ditentukan oleh hubungan interaksi sosial generasi muda dengan masyarakat di dalam proses partisipasi keterlibatan tersebut.

KESIMPULAN

Civic engagement memiliki lingkup yang sangat luas karena berhubungan dengan aktivitas warga negara dalam berbagai tingkatan, baik lokal, nasional, dan global. Sudah seharusnya civic engagement diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, setiap warga negara khususnya warga negara muda dituntut untuk mampu mengaktualisasikan dimensi-dimensi civic engagement tersebut dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Tanpa kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh warga negara muda, mustahil civic engagement dapat diwujudkan. Hal ini dikarenakan dimensi-dimensi dalam civic engagement menuntut warga negara muda untuk saling membangun interaksi, relasi, dan komunikasi dengan berbagai pihak. Yang berarti bahwa, kecerdasan interpersonal yang dimiliki oleh warga negara muda turut memengaruhi keberhasilan pembentukan civic engagement warga negara muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R. (2005). What Do We Mean By "Civic Engagement". *Journal of Transformative Education*, 3(3).
- Afriani, F., & Azmi, A. (2020). Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Pada Grup WhatsApps Mahasiswa PPKn Tahun Masuk 2016 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. 3(3), 331-338.
- Agustina, A., Adha, M. M., & Mentari, A. (2023). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik. *Mindset: Jurnal Pemikiran pendidikan dan pembelajaran*, 3(2), 52-64. <https://doi.org/10.56393/mindset.v3i2.1696>
- Anderson, E. (1999). *Code of the Street: Decency, Violence, and the Moral Life of the Inner City*. W.W. Norton & Company, New York.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1).
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12.
- Campbell, D. (2006) What Is Education's Impact on Civic and Social Engagement? In: *Measuring the Effects of Education on Health and Civic Engagement: Proceedings of the Copenhagen Symposium*, OECD, Paris, 25-126.
- Fatimah, H., & Bramastia. (2021). Literatur Review Pengembangan Media Pembelajaran Sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10 (2), 124-130.

- Felice, Celine Del and Andria Wisler. (2007). "The Unexplored Power and Potential of Youth as Peace-Builders." *Journal of Peace Conflict & Development* (1):1-29.
- Felice, Celine Del and Lilian Solheim. (2011). "Youth Organisations as Learning Organisations: Exploring Special Contributions and Challenges." *Development in Practice* 21(8): 1094-1108.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. New York: Basic Books.
- Keeter, S., Zukin, C., Andolina, M., & Jenkins, K. (2002). *The Civic and Political Health of a Nation: A Generational Portrait*. CIRCLE (Center for Information & Research on Civic Learning and Engagement).
- Karliani, E. (2014). Membangun Civic Engagement Melalui Model Service Learning Untuk Memperkuat Karakter Warga Negara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(2).
- Lagibu, M. (2018). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intraperonal, dan Kecerdasan Sosial Terhadap Kreativitas Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo. *Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 3(1).
- Laitinen, Hanna. (2018). "Empowering New Agents of Civil Society or Fostering Good Citizens? Framing Youth Participation in Finnish Youth Organizations." *Journal of Civil Society* 14 (1): 1-18.
- Laitinen, E. K. (2018). Implied Expense Theory in Financial Reporting: A Steady-State Approach. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16, 49-83. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2016-0032>
- Nasiri, A. (2018). Penguatan Civic Engagement di Lembaga Pelayanan Sosial. *Journal of Civic Education*, 1(4).
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Jurnal Tadrib*, 3(1).
- Saputra, I. (2020). Social Engagement as an Initial Capital for the Development of Civic Engagement Students in Boarding Schools. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education Journal*, 3(2).
- Saputra, R., Adha, M. M., Mentari, A., & Rohman, R. (2023). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Civic Disposition Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(5), 145–153. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i5.1693>
- Sihombing, S.R., dkk. (2023). Memperkuat Civic Engagement Pada Generasi Muda. *Pancasila and Civic Education Journal*, 2(2).
- Wahab, A. A. dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta
- Williams, E. (2005). *Mengajar Dengan Empati (Terjemahan Fuad Ferdinan)*. Nuansa: Bandung.
- Whitmore, A., Agarwal, A. and Xu, L.D. (2015) The Internet of Things—A Survey of Topics and Trends. *Information Systems Frontiers*, 17, 261-274. <https://doi.org/10.1007/s10796-014-9489-2>
- Yanzi, H., Hidayat, O. T., Mentari, A., & Budimansyah, D. (2019). Global Citizens Awareness through Digital Literacy in the Fourth Industrial Revolution: A Review of the Literature. *Series: Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 317(13), 65-69.